

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa: *sigokh* merupakan perlengkapan dan perhiasan yang dipakai dikepala pengantin perempuan masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan saat melangsungkan pernikahan. *Sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan adalah *sigokh* yang berbentuk memanjang mencapai ukuran 45 cm dan mempunyai ruji yang berjumlah tujuh buah. Bentuk yang memanjang di atas *sigokh* bagi masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan memiliki makna yang terdalam sebagai simbol dari adanya kedudukan adat (kepunyimbangan) yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Kedudukan adat tidak dapat digantikan ataupun diraih, oleh karena hukum adat *saibatin* tidak mengenal upacara pengangkatan kepunyimbangan adat, kedudukan adat tersebut yaitu: sultan, khaja, batin, khadin, minak, kimas, dan mas. Tujuh jenjang kedudukan adat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Sultan (ruji tengah yang paling tinggi pada *sigokh*) yang merupakan adok tertinggi dalam marga pugung penengahan kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. Adok ini hanya dimiliki oleh *saibatin* (kepala marga)
2. Khaja, adok kedua dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji kedua sebelah kanan *sigokh*)

3. Batin, adok ketiga dalam jenjang kedudukan adat marga pugung penengahan (ruji kedua sebelah kiri *sigokh*) adok batin bisasaja naik menjadi adok khaja berdasarkan syarat yang sudah di tentukan.
4. Khadin, adok keempat dalam jenjang kedudukan adat marga pugung penengaha (ruji ketiga sebelah kana *sigokh*).
5. Minak, adok kelima dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji ketiga sebelah kiri psda *sigokh*)
6. Kimas, adok keenam dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji keempat paling ujung sebelah kanan *sigokh*)
7. Mas, adok ketujuh dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji paling ujung sebelah kiri)

Selain dari bentuknya, pada ornament *sigokh* juga terdapat ukiran bunga melati lima buah, yang merupakan simbol dari lima butir falsafah hidup masyarakat adat lampung saibatin yakni:

1. ***Khopkhama dilom bekehja*** : prinsip menjunjung tinggi jiwa gotong royong tanpa pamrih (jangan sibuk hilir mudik jika ada orang yang sedang bekerja) kata ini bermakna malu berpangku tangan atau tidak membantu anggota yang sedang ada kegiatan.
2. ***Bupudak Waya*** artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu. Setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat, santun kepada seluruh masyarakat dan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang banyak.
3. ***Tengah tetanggah*** artinya sikap berkenalan dan bersahabat dengan siapa pun karena pandai bergaul dalam masyarakat, guna menjalin

hubungan memperkokoh persatuan dan kesatuan dan saling berinteraksi dengan orang lain.

4. *Khepot delom mufakat*, artinya menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, dan saling memberi masukan dan menerima saling memberi masukan dan menerima saran dalam memecahkan masalah, dalam musyawarah demi tercapainya kesepakatan.
5. *Bupi'il bupesenggikhi* artinya, hal yang menyangkut harga diri, perilaku yang perasa dan sikap yang selalu menjaga, pantang mundur, menegakkan nama baik atau martabat secara pribadi maupun kelompok kemuakhian atau kebuayan. Pi'il pesenggikhi ini pada dasarnya untuk mendidik seseorang memakai adab sopan santun tidak mau direndahkan dan tidak mau juga merendahkan orang lain, jika melakukan sesuatu pekerjaan atau mengabdikan sesuatu walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Prinsip-prinsip tersebut harus di lestarikan, di amalkan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Makna filosofis *Sigokh* masyarakat adat lampung *saibatin* marga pugung penengahan kecamatan lemong adalah sebagai karya cipta yang mewakili dari :

1. sebagai simbol masyarakat adat ampung saibatin
2. sebagai jati diri masyarakat adar lampung saibatin
3. Sebagai lambang persatuan masyarakat adat lampung saibatin.

B. Saran

Selama penulis melakukan penelitian mengenai sigokh yang di gunakan oleh masyarakat adat lampung saibatin marga pugung penengahan kecamatan

lemong kabupaten pesisir barat, peneliti memiliki saran bagi masyarakat setempat dan juga masyarakat lampung pada umumnya agar tidak hanya menggunakan sigokh, namun juga harus mengetahui makna simbolik maupun makna filosofis tentang sigokh, dasar sigokh, bentuk, maupun ornamen dan hiasan sigokh, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang patut dilestrakan demi jati diri dan manifestasi dari falsafah hidup masyarakat adat lampung.

Bagi masyarakat lampung saibatin marga pugung penengahan agar tidak mengurangi atau menambah bentuk sigokh maupun hiasan dan ornament yang terdapat pada sigokh tersebut. Selain itu juga hendaknya masyarakat di marga pugung penengahan tidak merubah makna yang tersirat pada *sigokh*.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya jualah. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselasaikan. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada manusia agar berakhlak mulia.

Menyadari akan banyaknya kekurangan dan kekurangan dan kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki untuk itu saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini amatlah penulis harapkan.

Semoga skripsi ini mempunyai manfaat bagi kita untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kehidupan kita untuk mencapai jalan yang di ridhoi Allah SWT. *Amiin yarobbal a'lam*